

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu. Sekolah bukan hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan saja pada peserta didik tetapi juga mendidik serta mengarahkan peserta didik untuk bersikap baik kepada orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Sehingga diharapkan dengan bersekolah, peserta didik dapat memiliki karakter yang baik. Agar fungsi dan tujuan peserta didik untuk bersekolah tercapai dan berjalan baik, lembaga pendidikan tersebut akan membuat tata tertib (Kurniawan 2018). Dalam ajaran Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk taat pada aturan yang berlaku selama aturan tersebut tidak menentang ajaran Islam. Hal tersebut di dasarkan pada QS. An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."*

Dalam kitab Tafsir Al-Adzim jilid III karya Ibnu Katsir (Katsir 2010) , ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk taat kepada pemimpin. Ayat tersebut menempatkan urutan taat kepada pemimpin pada urutan ketiga setelah taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, yang dimaksud pemimpin dalam ayat ini tidaklah datang dari arti "taatilah" karena ketaatan pada pemimpin merupakan lanjutan dari ketaatan pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Maksudnya, selama aturan tersebut memerintahkan untuk berbuat baik sesuai dengan syariat Islam dan tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka wajib taat pada pemimpin tersebut. Salah satu makna dari ayat tersebut berisi mengenai taat pada aturan yang dibuat oleh pemimpin. Pemimpin dalam lingkup sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dan guru-guru membuat tata tertib

sekolah yang wajib ditaati oleh peserta didik di sekolah selama perintah dan tata tertib tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini perintah bisa ditransformasikan dalam tata tertib sekolah.

Tata tertib secara bahasa terdiri dari dua kata, yang keduanya mempunyai artinya masing-masing. Menurut kamus bahasa Indonesia kata diartikan sebagai sistem, aturan dan susunan. Sedangkan kata tertib berarti peraturan. Jadi secara etimologi tata tertib adalah susunan peraturan atau sistem yang harus dipatuhi dan ditaati (Kurniawan 2018). Adapun menteri pendidikan dan kebudayaan menjelaskan mengenai pengertian tata tertib dalam SK No.14/U/19874 pada tanggal 1 Mei 1974 berisi mengenai pengertian tata tertib sekolah yang merupakan ketentuan untuk mengatur berperilaku atau mengatur keseharian dalam kehidupan di sekolah dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya. Tata tertib di sekolah merupakan peraturan yang wajib ada, karena tata tertib di sekolah menyangkut segala segi kehidupan di sekolah yang harus dilaksanakan agar kehidupan di sekolah berjalan dengan tertib. Tata tertib di sekolah harus ditaati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk melancarkan semua program sekolah. Dengan adanya tata tertib ini tentu harus ada pihak mengontrol yang bertugas sebagai pengawas pada peserta didik, biasanya pihak yang mengontrol tata tertib berasal dari guru. Sedangkan pihak terkontrol berasal dari siswa yang harus menaati peraturan dan tata tertib tersebut.

Tata tertib di sekolah bukan hanya membantu program sekolah saja, tapi juga bisa untuk menunjang ketaatan dan kesadaran tanggung jawab pada peserta didik (Kurniawan 2018). Karena inti dari kepribadian peserta didik adalah rasa tanggung jawab yang harus dikembangkan, mengingat tujuan peserta didik bersekolah adalah untuk mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugas-tugas pada kehidupan nyata di masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dengan orang-orang di lingkungan masyarakat. Adapun tujuan tata tertib di sekolah diadakan dapat menjadi dua bagian, untuk peserta didik dan yang kedua untuk sekolah. Pertama, untuk peserta didik dapat

mengingatkan peserta didik mengenai hal-hal yang teratur baik dan buruk, mendorong peserta didik untuk berbuat baik dan tertib serta meninggalkan hal yang buruk, membiasakan peserta didik dengan ketertiban pada hal-hal yang baik, peserta didik tidak menunda-nunda pekerjaan apabila pekerjaan tersebut dapat dikerjakan sekarang juga peserta didik dapat menghargai waktu untuk berbuat hal-hal yang baik. Kedua, untuk sekolah dapat menciptakan ketenangan dalam kehidupan di sekolah, proses kegiatan belajar mengajar tidak terganggu dan berjalan lancar, dapat menciptakan perilaku baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan teman sebayanya, serta dapat tercapainya tujuan dari sekolah tersebut.

Menurut (Mustari 2014) kata sopan sering bergabung dengan kata santun sehingga kata majemuk sopan santun maknanya tetap sama. Perilaku sopan dapat mencerminkan diri sendiri karena sopan memiliki arti takzim, hormat dan tertib menurut adat. Santun yaitu berperilaku interpersonal yang mengikuti tataran norma dan adat setempat. Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, berbudi tertib yang baik dalam keseharian (Ni'mah 2019). Kesopanan merupakan inti dari sikap dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Ni'mah 2019). Sopan santun adalah istilah dari bahasa Jawa yang bisa diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai, menghormati dan berakhlakul karimah. Sopan santun dalam kehidupan merupakan norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita berperilaku dan bersikap. Dalam kehidupan di sekolah, peserta didik merupakan makhluk sosial sehingga dalam bersosialisasi memiliki norma-norma dalam berperilaku dan salah satunya adalah berperilaku sopan dan santun. Dari hal tersebut sikap sopan santun merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh peserta didik karena sikap ini merupakan sikap lemah lembut yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah agar terciptanya suasana sekolah yang nyaman.

Macam- macam sopan santun dijelaskan oleh (Pranowo 2009) yang dapat dilihat dari cara berbahasa dan berperilaku. Dalam berbahasa ukuran

kesantunan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni; intonasi, pemilihan kata dan struktur kalimat. Sedangkan sopan santun dalam berperilaku dapat dilihat dari dua faktor yakni; gerak-gerik tubuh dan ekspresi wajah. Bersikap sopan santun merupakan salah satu unsur yang ada pada tata tertib dalam lembaga sekolah. (Kurniawan 2018) menjelaskan mengenai tata tertib umum untuk seluruh personel sekolah diantaranya yaitu; (1) bersikap sopan santun dan menghormati terhadap sesama, (2) menghormati hak milik sesama warga, dan (3) mematuhi semua peraturan sekolah. Dari penjelasan tersebut, bersikap sopan santun merupakan salah satu komponen dalam menyusun tata tertib sekolah demi menciptakan sekolah yang nyaman sehingga semua program sekolah berjalan dengan lancar. Bersikap sopan santun dalam sekolah merupakan salah satu bentuk nasionalisme perwujudan sila ke-2 yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Sehingga dalam mewujudkan jiwa nasionalisme, peserta didik harus mematuhi tata tertib sekolah untuk bersikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungannya, termasuk guru, teman sebaya, staff tata usaha maupun petugas keamanan dan kebersihan di lingkungan Sekolahnya.

Hubungan tata tertib sekolah dengan sikap sopan santun sangat erat. Karena tata tertib sekolah diterapkan bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dan ketenangan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai serta dapat mewujudkan visi misi sekolah tersebut. Kenyamanan dan ketenangan dalam kehidupan di sekolah tercapai karena adanya peserta didik dan seluruh pihak di sekolah saling bersikap sopan santun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu tata tertib sekolah sebagian besar berisi mengenai aturan sikap sopan santun peserta didik, termasuk tata tertib di SMP Islam Terpadu Nuurusshidiiq Kota Cirebon.

SMP Islam Terpadu Nuurusshidiiq merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam terpadu sehingga dalam tata tertib di lingkungan sekolah selalu dipadukan dengan aturan Yayasan Nuurusshidiiq. Tata tertib tersebut tidak terlepas dari aturan-aturan Islam yang diantaranya yakni tata tertib peserta

didik yang harus bersikap sopan dan santun terhadap seluruh civitas akademik yang berada di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti selama melaksanakan tugas Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) yang dimulai pada bulan Agustus tahun 2022. Peneliti menemukan gejala pada peserta didik dalam berperilaku melanggar tata tertib sopan santun di lingkungan sekolah. Perilaku melanggar tata tertib tersebut diantaranya adalah peserta didik yang berbicara tidak sopan di lingkungan sekolah, berpakaian tidak rapih saat sekolah, tidak meminta izin kepada guru saat kebelakang atau ke toilet, melewati guru tanpa mengucapkan kata permissi, tidak melaksanakan 3S (Salam, Sapa, Senyum) saat bertemu guru, tidak menundukan sedikit kepala saat melewati guru. Dari masalah tersebut terlihat bahwa tata tertib dalam sekolah belum sepenuhnya dipatuhi oleh peserta didik. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang "Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas pada penelitian ini diantaranya:

1. Peserta didik di SMP IT Nuurusshidiiq sudah mengetahui mengenai tata tertib sekolah yang salah satunya berisi tentang bersikap sopan dan santun dalam berperilaku, tetapi pada kenyataannya penerapan tata tertib di SMP IT Nuurusshidiiq belum diterapkan dengan maksimal oleh para peserta didik. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari pihak sekolah dan faktor siswa. Faktor dari pihak sekolah disebabkan karena kurangnya sosialisasi mengenai penerapan sikap sopan santun di lingkungan sekolah sebagai salah satu cara untuk menanamkan sikap sopan dan santun peserta didik. Sedangkan faktor peserta didik bisa disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang kurang baik.
2. Untuk mengatasi masalah yang terdapat pada pihak sekolah, sebaiknya ketika tahun ajaran baru dimulai harus ditekankan mengenai cara bersikap yang baik

di lingkungan sekolah dan setiap pembiasaan pagi selalu diingatkan untuk bersikap sopan dan santun sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Untuk mengatasi masalah yang terdapat pada peserta didik yang terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik adalah dengan cara diberikan motivasi agar selalu bersikap sopan santun sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan tata tertib sekolah di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon?
- b. Bagaimana penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun peserta didik di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan tata tertib untuk menanamkan sikap sopan santun peserta didik di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan cara peserta didik dalam menerapkan tata tertib sekolah di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon.
2. Untuk menjelaskan penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun peserta didik di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan tata tertib untuk menanamkan sikap sopan santun peserta didik di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi kalangan akademis maupun non akademis.

- b. Sebagai bahan referensi bacaan atau pertimbangan khususnya bagi penulis dan juga dunia pendidikan pada umumnya tentang penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat atas penelitian yang dilakukan di SMP IT Nuurusshidiiq Kota Cirebon, meliputi:

### a. Bagi Pendidik

Manfaat praktis bagi Pendidik dalam penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pembaharuan dan penemuan baru bagi Pendidik tentang penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun.

### b. Bagi Peserta Didik

Manfaat praktis bagi peserta didik dalam penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun, sehingga dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan nyaman dan damai.

### c. Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti adalah dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagaimana penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengertian penerapan tata tertib sekolah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penerapan adalah suatu proses untuk mempraktikkan (Agung 2018). Artinya penerapan merupakan kata kerja yang digunakan untuk mempraktikkan sesuatu. Dalam penelitian ini kata penerapan ditekankan pada interaksi peserta didik di lingkungan sekolahnya. Sedangkan Pengertian tata tertib sekolah secara bahasa terdiri dari dua kata, yang keduanya mempunyai artinya masing-masing. Menurut kamus bahasa Indonesia kata diartikan sebagai sistem, aturan dan susunan. Sedangkan kata tertib berarti peraturan. Jadi secara etimologi tata tertib

adalah susunan peraturan atau sistem yang harus dipatuhi dan ditaati (Kurniawan 2018).

## 2. Pengertian Sikap Sopan Santun

Sifat menurut para ahli psikologi Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Orgood mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk reaksi. Thurstone memformulasikan secara spesifik, sikap sebagai derajat efek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis (Azwar 2020). Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, berbudi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian (Ni'mah 2019).

Dalam kitab Adab al alim wa Al-muta'alim karya KH Hasyim Asy'ari (Asy'ari 2007), dalam bab ketiga etika seorang murid kepada guru berisi tentang sikap sopan santun peserta didik terhadap guru, diantaranya adalah; (1) peserta didik harus memohon kepada Allah untuk diberi petunjuk tentang siapa orang yang paling baik untuk menjadi gurunya. (2) peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki bekal pemahaman ilmu syariat yang telah diakui. (3) peserta didik harus taat dan patuh pada gurunya dan tidak membantah setiap perintahnya. (4) peserta didik tidak boleh merendahkan derajat gurunya. (5) peserta didik harus mengerti tentang hak-hak seorang guru serta tidak melupakan jasa dari guru tersebut. (6) peserta didik harus bersikap sabar atas kerasnya perilaku yang tidak menyenangkan dari seorang guru. (7) seorang peserta didik hendaknya meminta izin ketika memasuki ruangan pribadi guru. (8) peserta didik hendaknya duduk dengan penuh sopan santun jika berhadapan dengan gurunya. (9) berbicara dengan baik dan sopan di hadapan guru. (10) peserta didik harus tetap menyimak dengan sebaik mungkin walaupun penjelasan gurunya sudah dimengerti atau sudah diketahui. (11) tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik lain. (12) apabila seorang guru memberikan sebuah buku kepada peserta didik untuk dibacakan maka hendaknya peserta didik harus meraih dengan tangan kanan dan

memegangnya dengan kedua tangan (Hidayah, Muqowim, and Mu'tasim 2020).

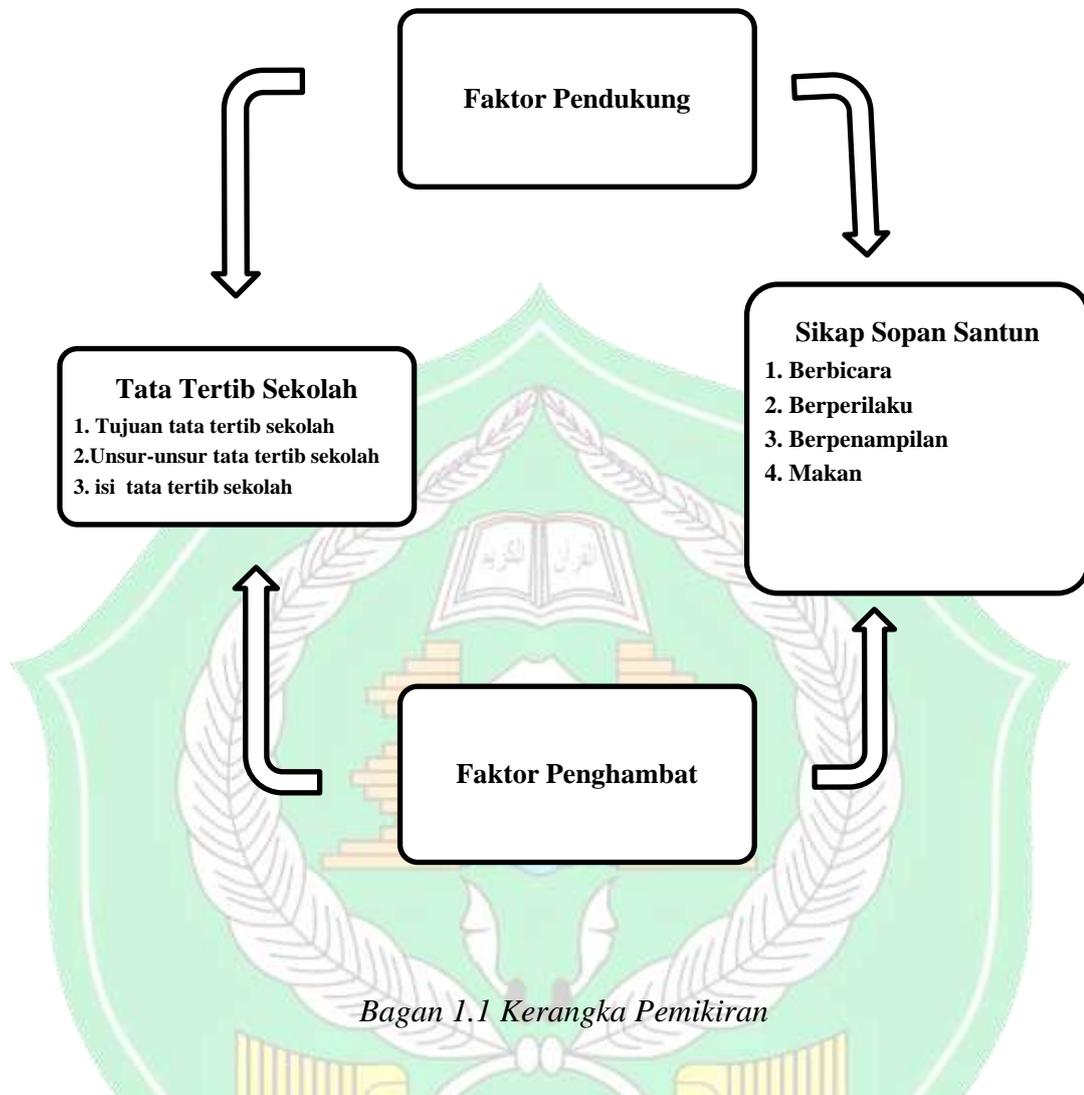
### 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menerapkan tata tertib di lingkungan sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri seseorang. Faktor internal terdiri atas beberapa faktor psikologi, bakat, minat, motivasi, jasmani dan cara belajar. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang serta dipengaruhi oleh faktor luar dari seseorang tersebut. Faktor ini terdiri dari faktor keluarga, masyarakat, sekolah dan kondisi lingkungan sekitar. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik ketika menerapkan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun adalah faktor pola pembinaan akhlak dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mendidik peserta didik dan lingkungan sekitar (Hapnita and Abdullah 2018).

### 4. Pengertian Menanamkan Sikap Sopan Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Menanamkan berasal dari kata dasar tanam. Menanamkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menanamkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Sikap sopan santun adalah sikap yang baik, sikap ini sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, dengan memiliki sikap ini orang lain merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi.

Menanamkan sikap sopan santun yang dimaksud adalah suatu tindakan memberi stimulus untuk bertindak dengan baik, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Berdasarkan isi kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan badan latar belakang penelitian sebagai berikut:



*Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran*

### **G. Penelitian yang Relevan**

Upaya dalam menghindari terjadinya pengulangan hasil pembahasan dari berbagai macam permasalahan yang sama dari peneliti lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Rencana penelitian ini diangkat dari keresahan peneliti yang didasarkan pada hasil telaah dari peneliti lain yang serupa sehingga telah digunakan sebelumnya oleh peneliti lain. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Mayang Mirna Dwi Fauni, Penerapan Tata Tertib Sistem Poin untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta, Skripsi Tahun 2022 (Mirna Dwi Fauni 2020).	Membahas tentang penerapan tata tertib dalam sekolah dan menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi dalam penerapan tata tertib sekolah. Serta metode penelitian yang digunakan juga sama yakni metode kualitatif	Perbedaannya terletak pada rumusan masalah, variabel y dalam judul dan lokasi penelitian. Pada rumusan masalah penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana penerapan tata tertib sistem poin untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan tata tertib sistem poin, sedangkan peneliti akan membahas mengenai penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun dilengkapi dengan faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam menerapkan tata tertib sekolah. Variabel y yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sikap disiplin, sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan meneliti variabel Y berupa sikap sopan santun. Lokasi penelitian juga berbeda, penelitian	penerapan tata tertib sistem poin yang dilakukan sudah cukup baik dengan melibatkan semua pihak sekolah, perencanaan, sosialisasi dan evaluasi yang dilakukan melalui rapat dan workshop. Dengan adanya sistem poin ini akan memudahkan guru untuk memberikan hukuman, membuat siswa jera untuk melakukan pelanggaran, siswa menjadi lebih disiplin, memotivasi siswa karena adanya sistem poin plus yang bisa siswa dapatkan ketika berprestasi dalam bidang akademik maupun non

			diatas dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta sedangkan peneliti akan meneliti di SMP IT Nuurushidiiq Kota Cirebon.	akademik dan juga mendapatkan <i>reward</i> sesuai yang tercantum dalam buku tata tertib.
2.	Zakiah, Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA di Simpang Gaung Kecamatan Gaung, Skripsi Tahun 2021 (Zakiah 2021)	Membahas tentang implementasi tata tertib sekolah.	Perbedaannya terletak pada metode penelitian, variabel y dan lokasi penelitian. Metode penelitian skripsi diatas menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Untuk variabel Y dalam penelitian diatas menggunakan sikap disiplin, sedangkan peneliti akan membahas mengenai sikap sopan santun. Lokasi penelitian skripsi tersebut di SMA Simpang Gaung Kecamatan Gaung, sedangkan peneliti akan meneliti di SMP IT Nuurushidiiq Kota Cirebon.	implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Atas Simpang Gaung Kecamatan Gaung, tergolong “sangat baik” hal ini didapat dari persentase 71,1% karena terletak pada interval 81. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Atas Simpang Gaung Kecamatan Gaung,

				tergolong sangat baik.
3.	Sizka Rohani Umul Fauziah, Peran Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Perilaku Disiplin Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kasreman Ngawi, Skripsi Tahun 2019 (Rohani Umul Fauziah 2019).	Membahas tentang tata tertib di sekolah tetapi fokus pembahasannya pada peran sedangkan peneliti pada penerapan dan metode penelitian yang digunakan sama yakni metode kualitatif.	Perbedaannya terletak pada variabel y, rumusan masalah dan lokasi penelitian. Variabel y dalam penelitian tersebut adalah kesadaran beribadah dan perilaku disiplin, sedangkan peneliti akan membahas mengenai menanamkan sikap sopan santun. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut mengenai bagaimana pemahaman siswa tentang tata tertib sekolah dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan berperilaku disiplin disertai dengan implementasi tata tertib sekolah dan implikasi penerapan tata tertib sekolah. Sedangkan peneliti akan membahas mengenai penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun yang disertai dengan faktor pendukung serta penghambatnya.	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemahaman siswa kelas VIII mengenai tata tertib sekolah sudah baik karena mulai dari awal kelas VII diberikan sosialisasi oleh guru namun dalam pelaksanaannya perlu ditingkatkan kembali.

			Lokasi penelitian dalam skripsi tersebut di SMPN 1 Kasreman Ngawi, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMP IT Nuurushidiiq Kota Cirebon.	
4.	Siska, Alif Putra Pratama Yudha dan Lutfiyah Hakim dengan judul Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa SMP IT Bina Ummah. Jurnal Penelitian Tahun 2022 (Siska, Alif Putra Pratama, and Hakim 2022).	Membahas tentang penerapan tata tertib sekolah.	Perbedaannya terletak pada variabel y, rumusan masalah dan lokasi penelitian. Variabel y dalam penelitian tersebut adalah sikap disiplin, sedangkan peneliti akan membahas mengenai menanamkan sikap sopan santun. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut mengenai bagaimana pemahaman siswa dalam menerapkan tata tertib sekolah untuk membangun disiplin siswa. Sedangkan peneliti akan membahas mengenai penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun yang disertai dengan faktor pendukung serta penghambatnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa; kedisiplinan siswa SMP IT BINA UMMAH cukup bagus. Adanya penerapan tata tertib di sekolah yang dapat mendorong kedisiplinan siswa-siswi agar lebih baik dari sebelumnya. Disiplin berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku yang perlu ditanamkan pada anak-anak.

			Lokasi penelitian dalam Jurnal tersebut di SMP IT Bina Ummah, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMP IT Nuurushidiiq Kota Cirebon.	
5.	Nur Fadillah, Muh. Sudirman dan Nurharsya Khaer Hanafie dengan judul Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Soppeng Kabupaten Soppeng, Jurnal Penelitian tahun 2022 (Nurfadillah, Sudirman, and Hanafie 2022).	Membahas tentang penerapan tata tertib sekolah serta kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam penerapan tata tertib siswa.	Perbedaannya terletak pada variabel y, rumusan masalah dan lokasi penelitian. Variabel y dalam penelitian tersebut adalah sikap disiplin, sedangkan peneliti akan membahas mengenai menanamkan sikap sopan santun. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut mengenai bagaimana pemahaman siswa dalam menerapkan tata tertib dan kendala yang dihadapi pihak sekolah untuk membangun disiplin siswa. Sedangkan peneliti akan membahas mengenai penerapan tata tertib sekolah dalam menanamkan sikap sopan santun yang disertai dengan faktor	Penerapan tata tertib siswa di SMAN 2 Soppeng yakni dengan melakukan upaya Sosialisasi pada saat penerimaan siswa baru menyampaikan tata tertib pada upacara bendera dan menempel poster tata tertib di seluruh kelas dalam pengawasannya sekolah melakukan kerjasama dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam sekolah kendalanya yakni kurangnya pemahaman siswa terhadap

			<p>pendukung serta penghambatnya. Lokasi penelitian dalam Jurnal penelitian tersebut di SMAN 2 Soppeng Kabupaten Soppeng, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMP IT Nuurushidiiq Kota Cirebon.</p>	<p>tata tertib yang diberlakukan, kurangnya kesadaran diri siswa dalam mematuhi tata tertib, perbedaan karakter siswa, adanya pengaruh dari lingkungan luar serta kurang maksimalnya pengawasan terhadap tata tertib.</p>
--	--	--	---	---

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Mayoritas penelitian yang relevan bervariasi variabel  $x$  sama dengan peneliti tetapi dengan variabel  $y$  sikap disiplin. Dengan demikian peneliti memfokuskan penelitian dengan variabel  $y$  yaitu sikap sopan santun. Sedangkan peneliti akan menggunakan variabel  $y$  dengan sikap sopan santun. Lokasi penelitian di atas juga belum ada yang berlokasi di SMP IT Nuurushidiiq. Dari adanya perbedaan itulah yang membuktikan bahwa dalam penelitian ini murni tanpa adanya unsur plagiat.